

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 6 NOMOR 2 Juli-November 2023



**SALAFI-INFLUENCERS ON SOCIAL MEDIA:
ANALYTICAL STUDY OF THE DISCOURSE OF
NEO-SALAFI PREACHERS**

Adib Abdulmajid

RELIGIOUS DISCOURSE IN THE ARAB MEDIA

Mekki Klaina

**IBN THUFAIL'S PHILOSOPHICAL THOUGHTS
IN THE STORY OF HAYY BIN YAQDZON**

Moch. Iqbal & Melisa Mukaromah

**LOGIKA TOLERANSI BERAGAMA MENURUT
PERSPEKTIF MASYARAKAT PERKOTAAN DI KOTA
BANDUNG**

Ilim Abdul Halim & Muhlas

**PEMIKIRAN FILSAFAT IBNU SINA DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DALAM
AL-QUR'AN**

Abu Aman & Ali Sibro Mulisi

**POLA KONFLIK SOSIAL ALIRAN KEAGAMAAN (STUDI
KASUS ALIRAN WAHIDIYAH DI GOLOKAN SIDAYU
GRESIK) SIDAYU GRESIK)**

*Muhammad Jamaluddin, Khildah Ziyadatul Habibah &
Sholihul Huda*

**MULTIKULTURALISME DALAM PRAKTIK
PENDIDIKAN: KAJIAN LIVING PHILOSOPHY ATAS
MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SD SPEAK
FIRST KLATEN**

Shafa Alistiana Irbathy

**ANALISIS ETIKA POLITIK AL MAWARDI ATAS KASUS
PEMILIHAN KEPALA DESA DI KABUPATEN
LAMONGAN TAHUN 2019**

Lutvi Diana Yulianti & Muhammad Fatkhan

**PERSPEKTIF FILSAFAT AGAMA TENTANG
KERUKUNAN BERAGAMA**

Theguh Saumantri

**ETIKA PLATO DAN ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA
BAGI KONSEP KEBAHAGIAN DALAM ISLAM**

Agustina Rusmini

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 6 Nomor 2, Juli-November 2023

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER REVIEWER

- Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, GS h-index: 36)
- Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, GS h-Index: 11)
- Amal Fathullah Zarkasyi, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo (Scopus ID: 57209975610, GS h-index: 6), Indonesia
- Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511, GS h-index: 4), Indonesia
- Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, GS h-index: 18)
- Fatimah Husein, ICRS UGM Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960, GS h-index: 6)
- Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, GS h-index: 18)
- Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America
(Scopus ID: 35090415500; GS h-index: 21)
- Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100S)
- Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, GS h-index: 12)
- Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Scopus ID: 57220067313; GS h-index: 20)
- Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; GS h-index: 10), Indonesia
- Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, GS h-index: 13)
- Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, GS h-index: 8)
- Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; GS h-index: 16)
- Islah Gusmian, UIN RMS Surakarta (Scopus ID: 57375608400; GS h-index: 19)
- Rachmad Hidayat, UGM Yogyakarta (ORCHID ID: 0000-0002-8834-5737; GS h-index: 5)

EDITOR IN-CHIEF

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

EDITOR

- Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, GS h-index: 6)
- Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (Scopus ID: 58499203300; h-index: 14)
- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; GS h-index: 5)
- Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; GS h-index: 8)
- Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, GS h-index: 9)
- Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 7)
- Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Sinta ID: 6104845; GS h-index: 8)
- Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (GS h-Index: 6)
- Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Scopus ID: 57201665924; GS h-index: 1)
- Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 6) Mas'udi Jufri, IAIN Kudus (GS Index: 3)
- Subkhani Kusuma Dewi, Western Sydney University (GS Index: 5)

DAFTAR ISI

SALAFI-INFLUENCERS ON SOCIAL MEDIA: ANALYTICAL STUDY OF THE DISCOURSE OF NEO-SALAFI PREACHERS

Adib Abdulmajid 177

RELIGIOUS DISCOURSE IN THE ARAB MEDIA

Mekki Klaina 199

IBN THUFAIL'S PHILOSOPHICAL THOUGHTS IN THE STORY OF HAYY BIN YAQDZON

Moch. Iqbal & Melisa Mukaromah 219

LOGIKA TOLERANSI BERAGAMA MENURUT PERSFEKTIF MASYARAKAT PERKOTAAN DI KOTA BANDUNG

Ilim Abdul Halim & Muhlas 237

PEMIKIRAN FILSAFAT IBNU SINA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

Abu Aman & Ali Sibro Mulisi..... 265

POLA KONFLIK SOSIAL ALIRAN KEAGAMAAN (STUDI KASUS ALIRAN WAHIDIYAH DI GOLOKAN SIDAYU GRESIK)

Muhammad Jamaluddin, Khildah Ziyadatul Habibah & Sholihul Huda 283

MULTIKULTURALISME DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN: KAJIAN *LIVING PHILOSOPHY* ATAS MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SD SPEAK FIRST KLATEN

Shafa Alistiana Irbathy 303

ANALISIS ETIKA POLITIK AL MAWARDI ATAS KASUS PEMILIHAN KEPALA DESA DI KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 2019

Lutvi Diana Yulianti & Muhammad Fatkhan 321

PERSPEKTIF FILSAFAT AGAMA TENTANG KERUKUNAN BERAGAMA

Theguh Saumantri 337

**ETIKA PLATO DAN ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA BAGI KONSEP
KEBAHAGIAN DALAM ISLAM**

Agustina Rusmini 359

LOGIKA TOLERANSI BERAGAMA MENURUT PERSPEKTIF MASYARAKAT PERKOTAAN DI KOTA BANDUNG

Ilim Abdul Halim

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: ilimhalim@uinsgd.ac.id

Muhlas

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: althabranimuhlas@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis cara berpikir penganut agama tentang toleransi beragama. Pemikiran toleransi ini sejak dulu sudah diteliti oleh berbagai Lembaga dan diprogramkan oleh pemerintah dan Lembaga-lembaga, namun masih tetap perlu dikaji mengingat masyarakat Indonesia memiliki potensi konflik dan intoleransi. Terdapat tiga hal dibahas di dalam tulisan ini. *Pertama*, konsep toleransi beragama menurut masyarakat perkotaan. *Kedua*, tindakan toleransi beragama sebagai bentuk sikap kehidupan. *Ketiga*, proses penalaran masyarakat perkotaan mengenai toleransi beragama. Konsep logika silogisme yang dikembangkan Aristoteles digunakan dalam penelitian ini sebagai metode deskriptif dengan analisis kualitatif. Temuan utama dalam tulisan artikel ini adanya konsep toleransi beragama dari masyarakat perkotaan. Konsep toleransi beragama itu terangkum dalam tiga nilai yaitu adil, bebas dan identitas. Masyarakat perkotaan memiliki proposisi atau pernyataan tentang toleransi beragama yang dianggap benar menurut cara pandang dan pengalaman mereka. Terdapat tiga jenis proses penalaran adalah penalaran induktif, deduktif dan silogisme. Simpulan dari tulisan ini adalah masyarakat perkotaan memiliki pemikiran tentang toleransi beragama yang logis dan dijadikan dasar dalam Tindakan sosial kehidupan beragama.

Kata-kata kunci: *logika, tindakan, penalaran, toleransi beragama*

Abstract

This study analyses the way of thinking of religious adherents about religious tolerance. This concept of tolerance has long been researched by various institutions and programmed by the government and institutions, but it still needs to be studied considering that Indonesian society has the potential for conflict and intolerance. There are three things discussed in this paper. First, the concept of religious tolerance according to urban communities. Second, acts of religious tolerance as a form of life attitude. Third, the reasoning process of urban communities regarding religious tolerance. The syllogism logic concept of Aristotle is used in this study as a descriptive method with qualitative analysis. The main finding in this article is the concept of religious tolerance in urban communities. The concept of religious tolerance is summarized in three values, namely fairness, freedom and identity. Urban communities have propositions or statements about religious tolerance which are considered true according to their perspectives and experiences. There are three types of reasoning processes, namely inductive, deductive and syllogistic reasoning. The conclusion is that urban communities have ideas about religious tolerance that are logical and are used as the basis for social action in religious life.

Key words: logic, action, reasoning, religious tolerance

Pendahuluan

Kondisi beberapa daerah di Indonesia termasuk Jawa Barat pasca reformasi sering dilaporkan sebagai daerah yang sering munculnya kasus intoleransi. Kasus-kasus intoleransi beragama yang sering dilaporkan oleh beberapa Lembaga penelitian seperti Komnas HAM RI dan beberapa lembaga penelitian.¹ Di antara kasus-kasus yang muncul dalam intoleransi itu adalah penutupan tempat ibadah, larangan ritual keagamaan ditempat umum, perlawanan terhadap penyebaran misi keagamaan tertentu oleh suatu kelompok tertentu lainnya. Bahkan kasus pendirian rumah ibadah di Kota Bandung ini dilaporkan pada tahun 2016 menjadi faktor berkurangnya angka indeks toleransi beragama.² Apabila kasus intoleransi itu meningkat terus, dikhawatirkan akan memunculkan tindakan negatif dari penganut agama seperti kekerasan atau destruktif yang mengarah konflik sosial. Jika penganut agama menunjukkan sikap konflik akan menimbulkan konflik sosial politik, karena percaturan politik di Indonesia pada umumnya disebabkan oleh adanya konflik-konflik yang melibatkan umat-umat beragama, struktur-struktur sosio-religius, lembaga-

¹ KOMNASHAM, "Laporan Tahunan Komnas HAM Tahun 2016-2017"; Yenny Zannuba Wahid, Visna Vulovik, Mohammed Subhi Azhari, Gamal Ferdhi, 2016.

² Nunung Runiawati Rina Hermawati, Caroline Paskarina, "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung," *Umbara: Indonesian Journal of Anthropologi* 1, no. 2 (2016): hlm. 23, <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341..>

lembaga keulamaan dan ideologi-ideologi keagamaan.³

Namun di tengah situasi sering adanya laporan kasus intoleransi di Jawa Barat tersebut, Pemerintah Kotamadya Bandung menyusun program toleransi dan melaksanakannya melalui pembentukan Kampung Toleransi di beberapa wilayah Kota Bandung. Tercatat lima kampung toleransi yang ada di Kota Bandung menjadi inspirasi indahny keberagaman.⁴ Masyarakat yang berbeda agama dan etnis saling berinteraksi di kampung toleransi dengan cara saling menghormati, saling membantu, keterbukaan dan menjaga ketertiban sosial. Berita-berita tentang pembentukan kampung toleransi secara formal oleh pemerintah dimuat diberbagai surat kabar cetak dan daring. Program toleransi ini diharapkan agar bisa mempererat interaksi sosial yang harmonis dan mengurangi tingkat intoleransi di wilayah heterogen tersebut. Fenomena pembentukan Kampung Toleransi secara formal oleh pemerintah tersebut merupakan gejala yang relatif baru.

Dengan demikian adanya fenomena pembentukan kampung Toleransi di Kota Bandung ini perlu dianalisis terutama aspek logika pemikiran keagamaannya. Di dalam tulisan ini penulis menguraikan tiga aspek yang berkaitan dengan logika pemikiran toleransi beragama yaitu konsep toleransi beragama menurut masyarakat perkotaan, tindakan toleransi beragama sebagai bentuk sikap kehidupan dan proses penalaran masyarakat perkotaan mengenai toleransi beragama.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan analisis kualitatif. Konsep logika silogisme yang dikembangkan Aristoteles digunakan sebagai teori untuk menganalisis logika pemikiran toleransi beragama di dalam penelitian ini. Unsur berpikir logis di antaranya konsep (kata), keputusan atau proposisi dan penyimpulan atau penalaran⁵. Ketiga unsur merupakan suatu proses menalar tentang suatu objek dengan cara menghubungkan serangkaian pendapat untuk sampai pada sebuah kesimpulan-kesimpulan berdasarkan aturan logika.

Istilah “toleransi” dipahami UNESCO sebagai sikap menghormati, penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan cara-cara menjadi manusia. Sebagaimana dinyatakan dalam deklarasi prinsip toleransi PBB, “Tolerance is respect, acceptance and appreciation of the rich diversity of our world’s cultures, our form of expression and ways of being human”⁶. Pemikiran toleransi ini dalam pandangan UNESCO

³ Hotman Siahaan, “Agama Dalam Konflik Sosial Politik Di Indonesia,” in *Agama-Agama Dalam Konflik: Mencari Format Kebediran Agama-Agama Dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer*, Eliner M. (Jakarta: Bidang Marturia-PGI, 2005), hlm. 8.; Roni Ismail, “Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon”, *Living Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020; Roni Ismail, Abidin Wakano, dan Genoveva Leasiwal, “Resolusi Konflik Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Pela Gandong di Ambon”, *Living Islam*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2021.

⁴ Huyogo Simbolon, *5 Kampung Toleransi Di Kota Bandung, Inspirasi Indahny Keberagaman* (Bandung, 2022), <https://www.liputan6.com/regional/read/4873644/5-kampung-toleransi-di-kota-bandung-inspirasi-indahny-keberagaman..>

⁵ Rukiyati dan L. Andriani Purwastuti; Arif Rahman, *Epistemologi Dan Logika : Filsafat Untuk Pengembangan Pendidikan, Cet.1*, ed. Mohamad Lamsuri (Sleman: Aswaja Pressindo, 2018), 168.

⁶ General Conference of UNESCO, *Declaration of Principles of Tolerance* (Paris, October 1995), 2.

bisa didorong oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi dan kebebasan berpikir, hati nurani dan keyakinan. Sikap lainnya dalam toleransi itu seperti sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan⁷.

Kajian toleransi beragama masih tetap perlu dikaji mengingat masyarakat Indonesia memiliki potensi konflik dan intoleransi dengan adanya multikultur. Mengingat perbedaan-perbedaan di masyarakat termasuk perbedaan beragama dapat menjadi potensi konflik. Di dalam kehidupan beragama terdapat pengakuan kebenaran apa yang diyakini penganut agama (*truth claim*). Apabila pengakuan kebenaran terhadap keyakinan itu tidak didialogkan dalam kehidupan sosial dapat menjadi potensi tidak tertibnya kondisi masyarakat. Cara hidup melalui toleransi beragama dapat memicu hak berbudaya. Hak budaya memiliki bentuk seperti halnya kebebasan menjalankan agama, bertujuan untuk menjamin akses yang sama bagi semua warga negara ke asosiasi, pola komunikasi, tradisi dan praktik, yang mereka anggap penting untuk mengembangkan dan mempertahankan identitas pribadi mereka.⁸ Nilai-nilai toleransi beragama termasuk salah satu kajian yang penting di bidang Pendidikan, disebabkan keadaan masyarakat sedang mengalami proses perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi, pandemik, mobilisasi penduduk, pendapatan ekonomi dan sebagainya.⁹ Pemikiran logis diperlukan bagi masyarakat umum, karena pemikiran yang cenderung mistik teologis kurang diminati bagi sebagian orang termasuk masyarakat Erofa.¹⁰

Untuk membatasi makna toleransi beragama di Kota Bandung, penulis berdasar pada konsep toleransi dari konferensi umum UNESCO di Paris pada 16 November 1995. Terdapat beberapa makna toleransi dalam deklarasi tersebut di antaranya rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dunia, pengakuan atas hak asasi manusia universal dan kebebasan dasar orang lain, tanggung jawab yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, pluralisme, demokrasi dan supremasi hukum, konsisten menghormati hak asasi manusia.¹¹

Dengan berdasar teori logika toleransi beragama ini, penelitian difokuskan pada tiga komponen yaitu konsep toleransi beragama, keputusan atau proposisi toleransi beragama dan penyimpulan atau penalaran toleransi beragama di Kampung Toleransi Kota Bandung.

⁷ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan : Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (July 2016): 188. and therefore, we should be able to getting along either with the members of the same religious community as well as with those of others. In this case, religious tolerance is a necessity to guarantee social stability against the unwanted ideological force and even physical collisions in the society. Social and religious lives are not to be isolated from each other, but must be integrated into one another. Building educated and open minded religious community is a requirement to achieve this goal. The ideal religious tolerance should be built through active participation from all members of diverse religious communities to achieve the same goals based on togetherness, inclusive attitude, respect and mutual understanding related to performing certain rituals and doctrines of each religions. The variety of typologies of interfaith relations, such as exclusivism, inclusivisme, pluralism, ect., are commonly formulated to bring these diversities into further step of harmonious religious dialogues. This article reminds us that our comprehension and implementation of religious doctrines should not stop in the claim of excludivism ("I"

⁸ Habermas, Jurgen, "Religious Tolerance—The Pacemaker for Cultural Right," *Philosophy* 79, no. 1 (2004): 16.

⁹ Muhlas, "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Sepanjang Hayat Di Masyarakat Lokal Bandung Barat," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 699.

¹⁰ Ilim Abdul Halim, "Pemikiran Filosofis dan Ilmiah Dari Averroisme," *Juqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 1 (2016): 52.

¹¹ UNESCO, *Declarations of Principles on Tolerance* (Paris, 1995), 9–10. Lihat juga, Roni Ismail, "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012, hlm. 22-24.

Ketiga variabel penelitian ini menjadi jenis data penelitian. Penulis bisa menyusun pernyataan masalah penelitian berupa, “Jika di dalam masyarakat terdapat konsep, proposisi dan penalaran toleransi beragama, maka masyarakat tersebut memiliki logika toleransi beragama.”

Masyarakat yang berada di lokasi penelitian dan memberi informasi tentang pemikiran logis toleransi beragama dijadikan subjek penelitian. Secara identitas keagamaan, mereka masing-masing mengaku beragama yang berbeda-beda. Terdapat tiga kelompok subjek penelitian secara agama yaitu Muslim, penganut agama Kristen Protestan dan penganut agama Buddha. Selain mereka itu memiliki identitas keagamaan, mereka juga bisa dilihat secara profesi yaitu pedagang, pengurus dan pegawai swasta.

Adapun Teknik pengolahannya melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi dan *focus group discussion*. Teknik observasi digunakan untuk mengamati kondisi dan situasi lapangan, pemikiran, perasaan dan perilaku umat beragama di perkotaan Kota Bandung. Dengan teknik ini penulis mendatangi lokasi penting tempat yang dijadikan kampung toleransi, tempat peribadatan seperti Gereja, Mesjid dan Vihara, lokasi tempat tinggal beberapa pimpinan, pengurus dan pengikut organisasi keagamaan yang ada kaitannya dengan kampung Toleransi. Penulis mengamati wujud dari struktur sosial yang ada untuk kepentingan analisis sehingga diperoleh gambaran atau bentuk struktur sosial yang abstrak.

Wawancara terbuka atau mendalam baik formal maupun informal digunakan penulis karena dengan wawancara tersebut penulis bisa memperoleh gambaran situasi, kondisi lingkungan, persepsi, ungkapan perasaan dan maksud dari toleransi beragama. Wawancara dilakukan dengan beberapa orang yang terlibat dalam kegiatan toleransi beragama. Penulis melakukan wawancara bisa di rumah warga, di tempat peribadatan, di warung-warung dan café kopi yang ada di sekitar Kampung Toleransi.

Untuk menunjang kelengkapan informasi, penulis mencari informasi dari dokumentasi. Dokumentasi itu berupa arsip pemerintah, arsip Surat kabar atau berita-berita elektronik dari media yang bertanggung jawab. Teknik dokumentasi digunakan sejak informasi tentang pembentukan Kampung Toleransi di Kota Bandung. Penulis mengumpulkan arsip informasi yang diperoleh dari kantor pemerintahan, perpustakaan dan internet. Dokumentasi tersebut bisa dijadikan data awal untuk memasuki lapangan penelitian. Informasi tentang dokumentasi tersebut dikonfirmasi kepada subyek penelitian, jika data tersebut perlu mendapat penjelasan. Informasi yang sudah mendapatkan konfirmasi dari subjek penelitian, penulis jadikan informasi itu sebagai data penelitian. Data dokumentasi itu juga bisa menambah informasi atau data yang tidak diperoleh di lapangan, tetapi data itu dikonfirmasi dulu kepada subyek penelitian.

Untuk menemukan makna atau pemahaman tertentu, penulis melakukan diskusi atau *Focus group discussion* dengan beberapa narasumber dengan mengangkat tema tertentu.

Beberapa instrumen dan alat pengumpul data seperti daftar pertanyaan, *laptop* dan *handphone* digunakan di alam penelitian ini. Setelah data terpilah sesuai dengan jenis datanya, penulis melakukan analisis dengan menggunakan teori logika toleransi beragama yang telah disusun.

Hasil dan Pembahasan

Kota Bandung dan Kehidupan Beragama

Bandung adalah nama kota yang ada di Jawa Barat yang dijadikan lokasi penelitian. Asal usul istilah “Bandung” menurut masyarakat yang ada di sekitarnya, berasal dari kata “bendung” atau “bendungan”. Beberapa cerita dari anggota masyarakat dan tokoh di Kota ini menyatakan bahwa pembentukan daerah Bandung ini berhubungan dengan perubahan alam yang berkaitan dengan Sungai Citarum dan Gunung yang berada dekat dengan Kota Bandung yaitu gunung Tangkuban Perahu. Menurut Hardjasaputra¹² pendirian Kota Bandung diprakarsai oleh RA. Wiranatakusumah (1794-1829) sebagai bupati Bandung kesembilan. Proses percepatan kota ini terjadi pada masa pemerintahan Hindia Belanda yang gubernurnya bernama Herman Willem Daedels (1808-1811). Proses Percepatan kota Bandung ini dinyatakan dalam bentuk surat keputusan (besluit) pada tanggal 17 September 1810. Surat keputusan ini menandai pendirian Kota Bandung secara formal, sehingga pemerintah Kota Bandung menetapkan tanggal 17 September sebagai hari jadi Kota Bandung. Asal usul lainnya dari istilah “Bandung” berkaitan dengan perahu yang digunakan oleh Bupati Bandung, R.A Wiranatakusumah II. Konon ceritanya, Ketika bupati Bandung itu akan menyusuri tempat rencana Kabupaten Baru, tim ekspedisi itu menyusun dua perahu yang diikat secara berdamping. Perahu itu merupakan kendaraan yang digunakan Bupati Bandung dalam mencari tempat pemerintahan kabupaten pengganti kota Dayeuh Kolot. Kedua perahu itu dinamakan Perahu Bandung.

Wilayah Bandung yang sekarang menjadi kota Bandung dikenal dunia pada masa pemerintahan Soekarno, ketika kota ini dijadikan tempat penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika yaitu 18 April 1955. Peristiwa konferensi Asia Afrika itu kini diabadikan di kota itu di antaranya sebagai nama Gedung dan jalan. Gedung yang menjadi tempat pertemuan delegasi Asia dan Afrika itu kini menjadi museum Asia Afrika. Jalan yang dilalui delegasi tersebut dinamakan jalan Asia Afrika. Kota yang menjadi ibukota Jawa Barat ini memiliki luas sebesar 167,29 km². Kota ini secara astronomis terletak di antara 107 derajat, 36’ Bujur Timur dan 6 derajat 55’ Lintang Selatan. Kota Bandung berbatasan dengan daerah yang ada di sekitarnya. Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat membatasinya di bagian utara. Kabupaten Bandung ini juga berbatasan dengan Kota Bandung di bagian selatan dan Timur. Di bagian barat kota Bandung ini berbatasan dengan Kota Cimahi.

¹² A.Sobana Hardjasaputra, “Perubahan Sosial Di Bandung 1810-1906,” *Sosiohumaniora-Journal of Social Sciences and Humanities* 5, no. 1 (2003): hlm. 23.

Kota Bandung ini terletak pula di bagian tengah “cekungan Bandung” yang memiliki dimensi luas 233 000 hektar. Secara administratif beberapa daerah yang berada di wilayah cekungan itu adalah Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi dan lima kecamatan yang termasuk wilayah kabupaten Sumedang. Apabila seseorang memandang kota Bandung dari pegunungan yang berada di luar kota tersebut, akan nampak secara jelas kondisi fisik kota tersebut baik pada siang hari maupun malam hari.

Pemerintahan kota Bandung merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Bandung. Pemerintahan Kabupaten Bandung mengalami pemekaran menjadi Kota Bandung, Kota Cimahi, dan Kabupaten Bandung Barat. Karena daerah-daerah yang membatasi kota Bandung itu banyak gunung, kota Bandung ini dibatasi dengan pegunungan. Secara administratif kota Bandung terbagi 30 Kecamatan. Ketigapuluh kecamatan itu adalah kecamatan Andir, Kecamatan Antapani, Kecamatan Arcamanik, Kecamatan Astan Anyar, Kecamatan Babakan Ciparay, Kecamatan Bandung Kidul, Kecamatan Bandung Kulon, Kecamatan Bandung Wetan, Kecamatan Batununggal, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kecamatan Buahbatu, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kecamatan Cibiru, Kecamatan Cicendo, Kecamatan Cidadap, Kecamatan Cinambo, Kecamatan Coblong, Kecamatan Gedebage, Kecamatan Kiara Condong, Kecamatan Lengkong, Kecamatan Mandalajati, Kecamatan Panyileukan, Kecamatan Rancasari, Kecamatan Regol, Kecamatan Silajadi, Kecamatan Sukasari, Kecamatan Sumur Bandung dan Kecamatan Ujung Berung.

Kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk terjadi di Kota Bandung dengan data beragam. Pada tahun 2015 kota Bandung memiliki kepadatan penduduk mencapai 14 381 jiwa/km². Kepadatan penduduk tersebut tidak sama di setiap kecamatan. Kepadatan penduduk tertinggi yaitu sebesar 47.298,02 jiwa/km² adalah Kecamatan Bojongloa Kaler. Sedangkan Kecamatan Gedebage memiliki kepadatan penduduk terendah yaitu sebesar 6,098,75 jiwa/km². Pada tahun 2011 sampai dengan 2016 kota ini mengalami laju pertumbuhan penduduk relatif stabil. Sebesar 0,37 % merupakan angka laju pertumbuhan penduduk Kota Bandung pada tahun 2016.

Selama tiga tahun yaitu 2018, 2019 dan 2020, jumlah penduduk Kota Bandung mengalami peningkatan. Biro Pusat Statistik Kota Bandung mengumumkan bahwa jumlah penduduk Kota Bandung pada tahun 2018 sebesar 2 503 708 ¹³, tahun 2019 sebesar 2 507 880 ¹⁴ dan tahun 2020 sebesar 2 510 103 ¹⁵. Penduduk yang mendiami kota Bandung ini bervariasi secara gender, etnis, agama, dan profesi. Proses urbanisasi merupakan salah satu faktor bervariasinya penduduk di Kota ini. Orang-orang yang terlibat dalam proses urbanisasi ini berasal dari pedesaan Jawa Barat dan di luar Jawa Barat menghuni Kota Bandung ini

¹³ BPS, *Kota Bandung Dalam Angka 2018* (Bandung: Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2019).

¹⁴ BPS, *Kota Bandung Dalam Angka 2019* (Bandung: Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2020).

¹⁵ BPS, *Kota Bandung Dalam Angka 2020* (Bandung: Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2021).

Menurut Data BPS Kota Bandung, Jumlah penduduk Kota Bandung berdasarkan agama mengalami dinamika dari tahun 2019 sampai dengan 2021. Pada tahun 2019, penganut agama Islam berjumlah 2.269.680, penganut Agama Kristen berjumlah 130.504, Penganut Agama Katolik berjumlah 54.067 jiwa, penganut Agama Hindu 1.675, Penganut Agama Buddha berjumlah 11.607 jiwa, Penganut agama Khonghucu berjumlah 167 jiwa dan penganut agama lokal atau kepercayaan berjumlah 121 jiwa¹⁶. Pada tahun 2020, Penganut Agama Islam berjumlah 2.301.465 jiwa. Penganut Agama Kristen berjumlah 131.671 jiwa. Penganut Agama Katolik berjumlah 54.506 jiwa. penganut Agama Hindu berjumlah 1.667 jiwa. Penganut Agama Buddha berjumlah 11.571 jiwa. Penganut agama Khonghucu berjumlah 165 jiwa. penganut agama lokal atau kepercayaan 126 jiwa¹⁷. Pada tahun 2021 Penganut Agama Islam berjumlah 2.318.873 Jiwa, penganut Agama Kristen berjumlah 131.555 jiwa. Penganut Agama Katolik berjumlah 54.527 jiwa. penganut Agama Hindu berjumlah 1.645 jiwa. Penganut Agama Buddha berjumlah 11.366 jiwa. Penganut agama Khonghucu berjumlah 168 jiwa. Penganut agama lokal atau kepercayaan 128 jiwa¹⁸.

Adanya data tersebut di atas menunjukkan bahwa agama sebagai salah satu institusi sosial memiliki makna dan fungsi di masyarakat. Ketika suatu masyarakat menganut agama dengan keyakinan dan kepercayaannya, masyarakat dapat dikelompokkan menurut identitas keagamaan. Agama pun memiliki peran sosial, ketika individu atau kelompok mengidentifikasikan dirinya pada agama tertentu¹⁹. Agama bisa menjadi dasar pengelompokan manusia atau penduduk seperti penganut agama Islam, penganut agama Kristen, penganut agama Katolik, penganut agama Hindu, penganut agama Buddha, Penganut agama Khinghucu, penganut kepercayaan dan sebagainya. Agama pun berfungsi sebagai identitas kelompok. Selama tiga tahun tersebut di atas menunjukkan jumlah penduduk kota Bandung berdasarkan agama mengalami peningkatan. Muslim di kota Bandung tetap menjadi penduduk mayoritas dan meningkat setiap tahun. Penganut kepercayaan atau agama lokal merupakan agama/ kepercayaan yang dianut dengan jumlah paling kecil

Kegiatan keagamaan di kota Bandung dapat dilihat dari sarana dan tempat ritual dari masing-masing agama. Sarana Peribadatan di Kota Bandung memiliki beberapa bentuk di antaranya Masjid, Mushola, Gereja Kristen Gereja Katolik, Kapel, Pura, Wihara, Klenteng. Pada tahun 2020 Mesjid berjumlah 2.841, Mushola berjumlah 1.239, gereja Kristern berjumlah 150, Gereja Katolik berjumlah 28, Kapel berjumlah 1 gedung, pura berjumlah 4, wihara berjumlah 27, Klenteng berjumlah 2 gedung²⁰. Pada tahun 2021 Jumlah Masjid berjumlah 2.563 Mushola berjumlah 911, gereja Kristern berjumlah 129, Gereja Katolik

¹⁶ BPS, *Kota Bandung Dalam Angka 2019*.

¹⁷ BPS, *Kota Bandung Dalam Angka 2020*.

¹⁸ BPS, *Kota Bandung Dalam Angka 2021* (Bandung: Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2022).

¹⁹ Ilim Abdul Halim, "Peran Agama Dan Negara Dalam Proses Pendirian Rumah Ibadat Kasus Pendirian Gereja Santa Clara Kota Bekasi," *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 3, no. 1 (2018): hlm. 55, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v3i1.3888>.

²⁰ BPS, *Kota Bandung Dalam Angka 2020*.

berjumlah 54, Kapel berjumlah 1, pura berjumlah 4 gedung, wihara berjumlah 21, Klenteng berjumlah 2²¹.

Dengan adanya banyaknya penganut agama dan sarana kegiatan beragama di Kota Bandung menunjukkan bahwa adanya semangat beragama. Adanya semangat keberagamaan di kota Bandung ini bisa dilihat dari sejarah agama yang ada di Kota ini. Dalam sejarah Islam Indonesia, Bandung dikenal sebagai tempat Gerakan Islam reformis dan organisasi puritan Islam²². Adanya jumlah penduduk berdasarkan agama, Gedung tempat ibadah dan kantor pelayanan keagamaan dari masing masing agama merupakan simbol keberagamaan di Kota Bandung. Fenomena ini menunjukkan adanya agama yang eksis di kota Bandung. Konsep agama ini sesuai dengan pemahaman para ahli yang mengkaji agama secara akademik. Menurut Geertz, agama sebagai sistem simbol.²³ Ahli antropologi Koentjaraningrat menyatakan bahwa sistem religi merupakan bagian dari sistem budaya.²⁴

Masalah intoleransi di Kota Bandung ini dialami pula oleh masyarakat Bandung sekitarnya atau lebih luas lagi di tingkat provinsi. Provinsi Jawa Barat dalam penelitian beberapa Lembaga menunjukkan sebagai provinsi yang termasuk intoleransi dari tahun ke tahun²⁵. Kasus pendirian rumah ibadah di Kota Bandung bisa mengurangi indeks toleransi beragama yang dinilai sudah baik²⁶. Seiring dengan perkembangan wilayah dan migrasi penduduk, Kota Bandung memiliki corak heterogenitas sosial²⁷. Masyarakat dengan latar belakang sosial budaya seperti suku etnis dan agama yang berbeda-beda berkumpul dan hidup di kota ini. Sebagian dari masyarakat ada yang hidup rukun dalam pergaulannya. Sebagian lain, masyarakat berpotensi untuk bertindak intoleransi dalam kehidupan bermasyarakat yang berlatar suku etnis dan agama. Untuk menjaga stabilitas kota ini, pemerintah Kota Bandung berusaha mengintervensi masyarakat yang berbeda beda itu untuk memelihara kerukunan dan meningkatkan kesejahteraan.

Istilah “Kampung Toleransi” di Kota Bandung dikenal sejak 2017. Sejak 2017 hingga 2019 lima kampung Toleransi di Kota Bandung sudah diresmikan pemerintah. Kelima kampung Toleransi itu berada di beberapa kelurahan dan kecamatan yang berbeda. Kelurahan dan kecamatan yang dijadikan kampung Toleransi itu adalah Kelurahan Jamika kecamatan Bojong Kaler, Kelurahan Paledang Kecamatan Lengkong, Kelurahan Babakan

²¹ BPS, *Kota Bandung Dalam Angka 2021*.

²² R. Rosyad, *A Quest for True Islam, A Study of The Islamic Resurgence Movement Among The Youth in Bandung*. (Australia, 1995), hlm. 1–3.

²³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 90.

²⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 204.

²⁵ Alamsyah Dja'far Yenny Zannuba Wahid, Visna Vulovik, Mohammed Subhi Azhari, Gamal Ferdhi, *Laporan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan (KBB) 2015* (Jakarta, 2016); KOMNASHAM, *Laporan Tahunan Komnas HAM Tahun 2016* (Jakarta, 2017); dkk. Yenny Zannuba Wahid, *Laporan Kemerdekaan Beragama Dan Berkeyakinan 2019 Di Indonesia* (Jakarta, 2020); The WAHID Institute, *Institute, The WAHID. (2009). Annual Report Kebebasan Beragama Dan Kebutuhan Keagamaan Di Indonesia Tahun 2009. Jakarta: The WAHID Institute., 2010.*

²⁶ Rina Hermawati, Caroline Paskarina, “Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung,” hlm. 122.

²⁷ J Saepudin, “Majelis Percikan Iman: Membangun Harmoni Di Tengah Heterogenitas Organisasi Keagamaan Di Kota Bandung,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): hlm. 149–172.

Kecamatan Babakan Ciparay dan Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir. Kampung Toleransi di Kelurahan Jamika digagas oleh Walikota Bandung saat itu yakni Ridwan Kamil.²⁸ Upaya pemerintah kota Bandung dalam memelihara kerukunan itu adalah membuat program-program yang bisa mempererat interaksi masyarakat. Salah satu program itu adalah Kampung Toleransi. Pemerintah meresmikan beberapa wilayah di Kota Bandung sebagai kampung Toleransi. Program Pemerintah yang bernama Kampung Toleransi ini merupakan gejala yang relatif baru.

Bangunan-bangunan tempat ibadah nampak di beberapa wilayah kota Bandung yang bernama kampung Toleransi. Terdapat beberapa bangunan tempat ibadah yang jaraknya berdampingan di Kelurahan Jamika Kecamatan Bojong Kaler yaitu di RW 04 tepatnya di gang Luna. Berdekatan dengan gang Luna yaitu di pinggir jalan Pagarsih terdapat masjid, gereja dan vihara. Di sekitar RW 04 itu terdapat 2 masjid, 4 gereja dan 4 vihara. Masjid Al-Amin, Masjid Al-Asror, Gereja Pantekosta, Gereja Rehoboth Ebenhaezer, Gereja Bethesda, Gereja Jemaat Kristus Indonesia (GJKI), Vihara Yasodhara, Vihara Terang Hati, Vihara Aman dan Vihara Ratnapani adalah nama-nama tempat ibadah yang terletak di sekitar RW 04 itu.

Tempat ibadah itu terdapat pula di Kelurahan Balonggede yang berdekatan seperti Masjid As-Salam, Vihara dan gereja. Di RW 02 jalan Lengkong gang Ruhana Kelurahan Paledang nampak masjid Al-Amanah, gereja Pantekosta dan vihara Girimetta. Keberadaan tempat ibadah yang berbeda ditambah etnis yang berbeda pula sudah terjadi sejak 1940-an. Di Kelurahan Kebon Jeruk, Kecamatan Andir tepatnya jalan Vihara RW 08 terdapat penduduk yang beragam, suku ras dan budaya. Masjid, gereja dan vihara yang jaraknya berdekatan terdapat di wilayah tersebut. Keberadaan penduduk yang beragam dan adanya tempat ibadah yang berbeda sudah lama terjadi di wilayah itu. Di kecamatan ini terdapat sejumlah tempat ibadah yaitu 102 masjid dan musola, 27 gereja dan 2 vihara.

Di perumahan Dian Permai RW 12 Kelurahan Babakan Kecamatan Babakan Ciparay terdapat penduduk yang berlatar belakang suku etnis dan agama berbeda. Penduduk suku Sunda, Jawa, Sumatera dan Tionghoa tinggal di kompleks tersebut. Menurut catatan penduduk beragama Islam sebanyak 30%. Penduduk beragama Hindu, Buddha, Kristen dan Katolik sebanyak 70%. Adanya tempat ibadah dan penduduk yang berlatar belakang suku etnis dan agama berbeda menunjukkan adanya kehidupan yang beragam. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan salah seorang warga perumahan tersebut bernama Eko, "Walaupun kami di sini itu beragam suku dan agama, namun kami bisa berbaur."²⁹ Keberadaan bangunan dan penduduk dari beberapa wilayah kampung Toleransi di Kota Bandung tersebut di atas bisa dipahami bahwa adanya toleransi beragama, karena salah satu indikasi toleransi beragama yaitu adanya penganut dan tempat ibadah yang beragam dalam suatu wilayah tertentu.

²⁸ Edi, Komunikasi Personal, 3 Juli 2021.

²⁹ Eko, Komunikasi Personal, 12 September 2021.

Konsep Toleransi Beragama

Konsep toleransi beragama di masyarakat bisa diamati dari kenyataan di lapangan dan ungkapan beberapa warga masyarakat. Berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa terdapat penduduk dan bangunan tempat ibadah yang berbeda dari masing-masing agama yang ada di kampung Toleransi Kota Bandung. Sebagaimana di kelurahan Balonggede terdapat Masjid As-Salam. Di samping masjid As-Assalam terdapat Wihara dan Gereja. Di jalan Lengkong kelurahan Paledang tepatnya di gang Ruhana terdapat masjid Amanah gereja Pantekosta dan vihara Girimetta. Di wilayah ini masyarakat menunjukkan cara hidup bertoleransi agama, keragaman ras dan etnis sejak 1940. Menurut pengakuan salah seorang tokoh di kampung itu bahwa cara hidup yang toleransi itu bukan karena diresmikannya sebagai kampung toleransi oleh pemerintah, melainkan mereka memang sudah hidup secara bertoleransi sebelum adanya peresmian kampung toleransi bahkan sebelum Indonesia merdeka.³⁰

Seorang warga kompleks di Kota Bandung bernama Eko³¹ menyatakan, “Toleransi beragama ada di Kampung kami. Orang-orang yang berbeda agama bisa hidup di sini. Toleransi beragama adalah bisa bergaulnya orang-orang yang berbeda agama.” Ungkapan ini menunjukkan konsep toleransi secara peralihan, karena ungkapan itu manifestasi dari pemikiran yang kreatif. Ungkapan “kami bisa bergaul” menunjukkan adanya interaksi, saling menghormati atau kerja sama dari orang-orang yang berbeda agama. Kenyataan adanya cara hidup toleransi di beberapa wilayah kota Bandung ini bisa diabstraksi dengan adanya toleransi beragama di tempat tersebut. Karena salah satu indikasi toleransi beragama yaitu adanya penganut dan tempat ibadah yang berbeda dalam suatu wilayah. Toleransi beragama sebagai cara hidup manusia yang berkaitan dengan nilai keyakinan, simbol, tindakan dan materi yang memiliki makna. Secara abstraksi terdapat tiga makna penting dari toleransi di Kampung toleransi yaitu makna keadilan, kebebasan dan identitas.

Makna keadilan bisa dilihat dari beberapa ungkapan warga Kota Bandung. Ungkapan “Toleransi beragama adalah bisa bergaulnya orang-orang yang berbeda agama” merupakan ungkapan pemikiran seseorang warga penganut agama di Kota Bandung. Kata-kata ini merupakan ungkapan toleransi dalam bentuk pemikiran. Pemahaman toleransi dari masyarakat ini memenuhi salah satu aspek dari pengertian toleransi menurut UNESCO. Menurut UNESCO, toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia³².

Ungkapan berikutnya dari warga kota Bandung itu adalah Rahman “Semua keyakinan perlu dimerdekakan, bukan hanya satu keyakinan.” Secara sederhana Rahman berkata, “Toleransi itu adil dan barang siapa hidup di dunia ini mengharapkan keadilan”.³³ Ungkapan

³⁰ Rahman, Komunikasi Personal, 12 September 2021.

³¹ Eko, Komunikasi Personal, 12 September 2021

³² General Conference of UNESCO, *Declaration of Principles of Tolerance*, hlm. 9.

³³ Rahman, Komunikasi Personal, 30 September 2021

Rahman ini berarti harapan atau cita-cita dan rasa keadilan yang didambakan warga masyarakat di dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Pernyataan Rahman ini sejalan dengan pandangan tokoh sosiologi modern Habermas. Menurut tokoh sosiologi modern ini bahwa toleransi beragama ditandai keadilan³⁴. Makna keadilan dari toleransi ini merupakan makna kognitif, karena sering disebut dan didiskusikan di kalangan warga masyarakat di kampung Toleransi.

Nilai keadilan ini sejalan pula dengan masyarakat pada umumnya, karena masyarakat dalam perjuangan hidupnya salah satunya adalah memperoleh keadilan. Sebagaimana filosof Plato dalam pemikirannya bahwa manusia memiliki cita-cita ideal yaitu keadilan. Begitu pula di dalam doktrin Islam, Islam tidak melarang seorang Muslim berbuat baik dan adil terhadap orang-orang yang tidak memusuhinya. Di dalam Alquran surat Al-Mumtahanah ayat 8 disebutkan “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusirmu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” Nilai keadilan itu untuk seluruh manusia bukan untuk sebagian atau sekelompok orang saja. Dengan demikian keadilan itu tidak diam di satu aspek atau satu kelompok saja, melainkan terdistribusi kepada semua anggota masyarakat. Keadilan distributif yaitu prinsip perlakuan masyarakat yang tidak membedakan kepada setiap orang sehingga warga masyarakat memiliki kesempatan yang sama dalam menggunakan hak dan kewajiban yang terdistribusi di dalam kehidupannya.³⁵ Makna kebebasan terdapat dalam kehidupan warga Kampung Toleransi di Kota Bandung. Makna kebebasan itu diabstraksi dari pengalaman hidup mereka dalam kehidupannya di tengah perbedaan agama, gender, ras, profesi dan suku etnis. Seorang tokoh masyarakat kelurahan Balonggede, kecamatan Regol bernama Ari. Ia seorang muslim menyampaikan pengalamannya bahwa warga dan organisasi keagamaan sudah biasa menunjukkan hidup rukun di Kelurahan Balonggede. Hidup rukun itu ditunjukkan masyarakat sebelum adanya istilah “Kampung Toleransi”. Ari memberi contoh kebebasan beragama itu dengan penggunaan sarana umum yang berupa gang. Penggunaan gang menjadi tempat shalat Jumat itu diungkapkan Ari sebagai berikut:

Jalan untuk pejalan kaki dan motor itu ditutup warga, karena jalan umum itu digunakan sebagai tempat Shalat Jumat. Yang jaga jalan dan keamanan itu adalah beberapa warga kita yang beragama Kristen dan Buddha. Mereka ngebantu kita dalam ibadah Shalat Jumat. Tentu saja Kami, orang Islam merasa tenang beribadah.³⁶

Secara sederhana Ari berkata, “Toleransi itu bebas.” Ungkapan Ari sebagai tokoh masyarakat dan muslim itu menunjukkan adanya kebebasan beragama. Kebebasan orang-

³⁴ Habermas, Jürgen, “Religious Tolerance—The Pacemaker for Cultural Right,” hlm. 6.

³⁵ Habermas, Jürgen, “Religious Tolerance—The Pacemaker for Cultural Right,” hlm. 8

³⁶ Ari, Komunikasi Personal, 12 September 2021

orang Muslim dalam menjalankan ritual shalat jumat itu tidak menimbulkan persoalan sosial, karena kelompok Kristen dan Buddha yang berada di sekitarnya memakluminya. Menurut pengakuan Ari bahwa sebelum jalan umum itu digunakan sebagai tempat shalat jumat, mereka mengadakan dialog sehingga tidak ada persoalan sosial.

Kebebasan beragama dalam penggunaan sarana umum yang berupa gang itu diungkapkan Hadi, Tono dan Bambang. Seorang Muslim bernama Hadi, Tono beragama Kristen dan Bambang adalah penganut Agama Buddha. Hadi berkata, “Kami sebagai warga masyarakat di sini memiliki hak menggunakan jalan umum sebagai tempat shalat Jumat. Tono yang beragama Kristen berujar, “Kami sebagai warga masyarakat di sini menjaga ketertiban dan keamanan daerah di sini.” Ungkapan yang mirip dengan Tono diucapkan Bambang, “Sebagai warga masyarakat dan beragama Buddha, saya membantu menjaga dan menertibkan kelancaran beribadah yang ada di sini. Kami ini berbeda agama sehingga perlu toleransi dalam beragama”³⁷ .

Pengakuan Hadi, Tono dan Bambang tersebut di atas menunjukkan adanya kebebasan di antara kelompok Muslim, Kristen dan Buddha. Kebebasan orang-orang Muslim, Kristen dan Buddha itu sesuai dengan pemahaman peneliti bahwa di dalam toleransi terdapat sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan.³⁸ Kebebasan mereka pun sesuai konsep kebebasan beragama menurut Jurgen Hebermas bahwa toleransi beragama dicirikan dengan adanya kebebasan beragama. Ungkapan dari ketiga orang yang berbeda agama itu menunjukkan individu yang toleran perlu melihat dirinya memiliki alasan untuk tidak ikut campur dengan praktik keagamaan orang lain.

Di kampung Toleransi yaitu di Kelurahan Paledang tepatnya di RW 02 gang Ruhana, penulis melihat kegiatan makan-minum bersama itu tidak hanya dilakukan kelompok Muslim, tetapi dari berbagai latar belakang agama yang berbeda. Beberapa orang Kristen dan Buddha nampak dalam kegiatan buka bersama itu. Orang Kristen dan Buddha itu tinggal di sekitar masjid. Karena Rumah mereka berrjarak beberapa meter dengan masjid, beberapa orang Kristen dan Buddha itu terlibat dalam kegiatan bersama itu. Kegiatan buka bersama yang dilakukan kelompok Muslim itu umumnya dilaksanakan di halaman Masjid secara bersama-sama. Dewi seorang penganut agama Buddha memiliki pengalaman tentang buka bersama yang diselenggarakan oleh panitia Buka Bersama.

³⁷ Bambang, Komunikasi personal, 12 September 2021.

³⁸ Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural,” hlm. 36. and therefore, we should be able to getting along either with the members of the same religious community as well as with those of others. In this case, religious tolerance is a necessity to guarantee social stability against the unwanted ideological force and even physical collisions in the society. Social and religious lives are not to be isolated from each other, but must be integrated into one another. Building educated and open minded religious community is a requirement to achieve this goal. The ideal religious tolerance should be built trough active participation from all members of diverse religious communities to achieve the same goals based on togetherness, inclusive attitude, respect and mutual understanding related to performing certain rituals and doctrins of each religions. The variety of typologies of interfaith relations, such as exclusivism, inclusivisme, pluralism, ect., are commonly formulated to bring these diversities into further step of harmonious religious dialogues. This article reminds us that our comprehension and implementation of religious doctrines should not stop in the claim of exclucivism (“I”

Saya ikut Bukber (buka bersama) yang diadakan di sepanjang jalan gang Ruhana dengan “botram”. Di dalam kegiatan itu saya lihat teman-teman dari Kristen, Muslim dan Buddha seperti saya. Kami berkumpul di halaman masjid, setelah saudara-saudara Muslim melaksanakan shalat Maghrib. Saya dan teman-teman dari Kristen ada yang bawa makanan dari rumah untuk disantap bersama. Lalu kami berbincang-bincang santai sampai waktu Isya.³⁹

Istilah ‘botram’ merupakan kegiatan makan bersama di kalangan masyarakat Bandung yang biasanya makanan itu beralas daun pisang dan nasinya berupa nasi liwet yang dilakukan di tempat sekitar rumah. Adanya masyarakat yang berbeda agama dalam kegiatan buka bersama di Kampung Toleransi merupakan bentuk toleransi di Kampung Toleransi Kota Bandung. Di dalam kegiatan buka bersama tersebut ada saling menghormati, saling menghargai dan yang paling penting ada kebebasan beragama.

Gambaran keterlibatan warga masyarakat yang berbeda agama dalam kegiatan buka bersama di kelurahan Paledang diungkap Aldi yang mengaku sebagai Muslim.

Buka bersama itu dilaksanakan di wilayah kami yaitu di gang Ruhana Kelurahan Paledang setiap minggu kedua dan terakhir pada bulan puasa. Saat saudara umat Islam menyiapkan makan *takjil* (makan buka puasa), gang Ruhana ditutup. Beberapa saudara kami yang beragama Kristen dan Buddha ikut membantu menutup jalan dan menyiapkan makanan untuk takjil dan mengatur peralatan. Makanan Nasi liwet yang beralas daun pisang sudah tersedia di gang Ruhana. Saat Adzan maghrib terdengar, kami yang berbeda agama menikmati makanan ringan secara bersama. Setelah kami menikmati makanan ringan, orang-orang Islam melaksanakan shalat maghrib. Beberapa orang Kristen dan Buddha menunggu orang-orang Islam yang sedang shalat maghrib. Setelah orang-orang Islam selesai melaksanakan shalat maghrib, kami warga masyarakat yang berbeda agama itu berkumpul kembali untuk menikmati nasi liwet beralas daun pisang secara bersama. Kami pun ngobrol bareng dan nonton video kegiatan-kegiatan RW, setelah makan bersama itu usai. Kegiatan ngobrol dan nonton video bareng berakhir saat Adzan Isya terdengar.⁴⁰

Keterlibatan beberapa penganut agama Kristen dan Buddha dalam tradisi buka bersama, kegiatan ngobrol bareng dan nonton video kegiatan RW bisa dimaknai bahwa toleransi sebagai pemicu budaya. Di satu sisi beberapa penganut agama Kristen dan Buddha yang berpartisipasi dalam kegiatan buka bersama merupakan kegiatan toleransi beragama. Orang-orang Kristen dan Buddha menghormati orang-orang Islam yang melaksanakan puasa dengan berkumpulnya saat makan bersama dan saat orang-orang Islam melaksanakan

³⁹ Dewi, Komunikasi Personal, 12 September 2021

⁴⁰ Aldi Komunikasi Personal, 15 Oktober 2021.

shalat. Orang-orang Islam menghormati orang Kristen dan Buddha yang telah membuat makanan dan menciptakan situasi dan kondisi damai. Kegiatan ini merupakan inovasi dalam kegiatan toleransi beragama di Kota Bandung. Di sisi lain, kegiatan menonton video kegiatan-kegiatan RW bisa dimaknai sebagai kegiatan sosial budaya lokal. Karena kegiatan sosial budaya lokal ini berkaitan dengan kepemimpinan lokal, sosialisasi dan laporan program kegiatan RW, maka kegiatan ini termasuk kegiatan kemasyarakatan dan kewarganegaraan. Adanya kegiatan ngobrol bareng dan menonton video kegiatan-kegiatan RW usai kegiatan buka bersama menunjukkan toleransi beragama berfungsi sebagai pemicu hak berbudaya. Dengan kata lain, agama mendorong cara bermasyarakat dan cara berwarganegara.

Pada tahun 2015 beberapa warga Muslim menyediakan rumahnya sebagai tempat istirahat peserta kirab Budaya yang diselenggarakan pihak Vihara. Sebagaimana Aldi ungkapkan, “Pihak Gereja menyediakan halamannya digunakan sebagai tempat rias para peserta Kirab Budaya tersebut. Saya dan teman-teman yang berbeda agama merasa rukun dan memiliki persatuan dengan cara hidup seperti ini.”⁴¹ Ungkapan Aldi tersebut dipahami sebagai bentuk toleransi yang bermakna kebebasan beragama. Masyarakat yang berbeda agama yaitu Muslim, Kristen dan Buddha bisa hidup secara bebas dalam mengekspresikan keagamaannya. Memberi sesuatu kesempatan yang tidak mengorbankan keyakinannya untuk bisa hidup rukun dan damai merupakan cara hidup bertoleransi.

Makna identitas terdapat pula di dalam pemikiran warga Kampung Toleransi. Walaupun istilah “Kampung Toleransi” itu diformalkan oleh pemerintah Kota Bandung, warga kampung itu sudah terlebih dahulu memiliki pemahaman dan tindakan yang bercirikan toleransi. Sebagaimana ungkapan Vina seorang penganut Buddha,

Sebagai warga masyarakat di Paledang, kami hidup guyub sejak lama, sebelum diresmikannya kampung Paledang sebagai kampung Toleransi. Sejak masih kecil saya sering main ke tempat-tempat ibadat. Saya tidak hanya bermain di vihara, melainkan juga ke Gereja bersama teman-teman yang beragama Nasrani. Beberapa temanku yang beragama Nasrani dan Islam sering bermain ke Vihara.⁴²

Pengakuan Vina secara sederhana diungkapkan “Toleransi itu identitas” Pengakuan Vina itu diakui oleh warga lainnya di kampung Toleransi bahwa mereka merupakan bagian dari Kampung Toleransi menunjukkan identitas kolektif. Identitas kolektif itu merupakan merupakan pengakuan masyarakat tentang orientasi hidupnya baik harapannya maupun tantangannya yang dihasilkan oleh individu atau kelompok dan menjadi karakter masyarakat tersebut. Pengakuan dan tindakan Vina tersebut sesuai dengan pengakuan beberapa penganut agama Buddha lainnya bahwa nilai-nilai toleransi itu tidak hanya diajarkan melainkan dibuktikan langsung dalam sikap dan

⁴¹ Aldi, Komunikasi Personal, 15 Oktober 2021.

⁴² Vina, Komunikasi personal, 12 September 2021

tindakannya⁴³. Identitas kolektif ini dalam pandangan ilmu budaya merupakan definisi interaktif dan bersama yang dihasilkan oleh beberapa orang individu atau kelompok pada tingkat yang lebih kompleks dan peduli terhadap orientasi tindakan, peluang dan kendala tempat tindakan itu terjadi⁴⁴. Konsep identitas kolektif ini tidak lepas dari memori kolektif,⁴⁵ karena masyarakat secara bersama-sama mengingat dan sadar bahwa kehidupan bersama yang dianggap penting itu senantiasa diingat. Istilah “Kampung Toleransi” yang menjadi identitas sebagian masyarakat Kota Bandung tidak dipermasalahkan oleh anggota masyarakat secara internal. Walaupun secara teori identitas budaya itu berproses,⁴⁶ namun istilah “Kampung Toleransi” itu tetap dipelihara sebagai tanggung jawab bersama. Terdapat tiga poin penting di dalam pemahaman identitas kolektif yakni pemahaman kognitif, interaksi dan perasaan. Hal yang berkaitan dengan pemahaman kognitif seperti tujuan. Hal yang berkaitan dengan interaksi seperti hubungan antar aktor, yang berinteraksi saling mempengaruhi, bernegosiasi dan membuat keputusan. Sedangkan hal yang termasuk perasaan identitas kolektif seperti rasa kebersamaan. Pemahaman kognitif dari identitas kolektif itu diungkapkan Edi sebagai warga Kelurahan Balonggede

Kami di sini kebetulan berbeda agama. Meskipun warga masyarakat di sini berbeda agamanya - ada Islam, Kristen dan Buddha, tetapi di antara kami berbeda agama, tetapi kami saling menghormati dan mendukung. Kami saling membantu perayaan keagamaan apabila ada kegiatan keagamaan di masing-masing kelompok. Kami mesti saling menghormati, menghargai dan bekerja sama menjaga ketertiban dan keamanan kampung. Kami bisa hidup dengan bertoleransi. Kami tidak mungkin bertindak kekerasan atau merusak orang lain yang berbeda agama di kampung ini. Kami mungkin akan terus hidup dengan cara bertoleransi.”⁴⁷

Konsep toleransi beragama di Kampung Toleransi itu tidak hanya diwujudkan dalam bentuk pemikiran beragama tetapi dalam bentuk tindakan. Beberapa bentuk tindakan itu di antaranya penggunaan sarana jalan umum peringatan hari besar agama dan kegiatan buka bersama. Ungkapan lengkap tentang makna konsep toleransi beragama disampaikan oleh eko, “Toleransi beragama di kampung toleransi memiliki sifat pemahaman atau bukan pemahaman. Kami yang berbeda agama saling memahami sehingga kami saling menghormati dan menghargai. Kami bertoleransi tidak hanya pemahaman, melainkan tindakan seperti dalam kegiatan buka bersama, perayaan hari besar dan penggunaan sarana umum.”⁴⁸

⁴³ Sabar Sukarno, “Mengembangkan Toleransi Untuk Menyikapi Potensi Konflik Antarumat Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha,” *Sati Sampajanna* 6, no. 1 (2017): hlm. 84, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=nwd0PLkAAAAJ&citation_for_view=nwd0PLkAAAAJ:u-x6o8ySG0sC.

⁴⁴ A. Melucci, “The Process of Collective Identity,” in *Social Movements And Culture*, ed. H. J., Vol. 4. (London & New York: Routledge, 1995), hlm. 42–43.

⁴⁵ Yohanes Parihala Dewi Tika Lestari, “Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif Dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku,” *Hanifya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2020): hlm. 45, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Hanifya/>.

⁴⁶ Jonathan Friedman, *Cultural Identity and Global Process* (London: SAGE Publication, 2000), hlm. 78.

⁴⁷ Edi, Komunikasi Personal, 29 Februari 2020.

⁴⁸ Eko, Komunikasi Personal, 12 September 2021.

Sesuai dengan fungsinya sarana umum digunakan untuk kepentingan umum atau digunakan oleh masyarakat umum bukan satu kelompok saja. Dapatkah seorang atau kelompok penganut agama tertentu menggunakan atau memanfaatkan sarana umum untuk kegiatan keagamaannya? Pertanyaan ini terjawab dengan kenyataan di Kampung Toleransi. Warga masyarakat dengan latar belakang agama tertentu bisa menggunakan sarana umum untuk kegiatan ritual atau perayaan keagamaannya. Penganut agama tertentu dan penganut agama lainnya hidup rukun, walaupun ada penganut agama tertentu menggunakan sarana umum untuk kegiatan keberagamaannya. Hal ini diungkapkan Ari seorang tokoh masyarakat di Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol menguraikan bahwa warga dan organisasi keagamaan sudah biasa hidup rukun di Kelurahan Balonggede. Kerukunan di antara mereka sudah mereka tunjukkan sebelum diresmikannya wilayah itu sebagai kampung Toleransi. Ari mencontohkan penggunaan sarana jalan umum berupa gang sebagai tempat shalat Jumat. Penganut agama Islam di kelurahan Balonggede itu menggunakan gang sebagai tempat shalat Jumat, karena masjid sudah dipenuhi penganut agama Islam lainnya. Sarana umum yang digunakan tempat shalat Jumat itu dijelaskan Ari, “Jalan yang biasanya digunakan untuk pejalan dan motor ditutup, karena digunakan sebagai tempat shalat jumat. Dan yang jaga jalan dan keamanan itu diantaranya warga kita juga yang bukan Muslim. Mereka ngebantu kegiatan ibadah shalat jumat. Dan Kami sebagai orang Muslim merasa tenang beribadah.”⁴⁹

Penjelasan Ari sebagai warga masyarakat itu menunjukkan adanya kelompok masyarakat yang bercirikan agama tertentu bisa menggunakan sarana umum secara bebas. Orang-orang Islam sebagai kelompok agama itu menggunakan sarana umum sebagai tempat shalat Jumat. Shalat Jumat adalah ritual keagamaan orang-orang Islam yang dilaksanakan secara kolektif pada setiap hari Jumat. Pelaksanaan ritual itu dihadiri ratusan orang dan membutuhkan tempat yang luas. Kebebasan orang-orang Muslim dalam menjalankan ritual shalat Jumat itu tidak menjadi persoalan sosial. Sebagian dari orang Kristen dan Buddha ikut menjaga orang-orang Muslim yang melaksanakan ritual shalat Jumat tersebut.

Keputusan Toleransi Beragama

Proposisi sebagai bagian dari berpikir logis nampak dari ungkapan warga masyarakat Kota Bandung yang tinggal di Kampung Toleransi. Kalimat atau pernyataan itu menegaskan pentingnya toleransi atau menyangkal terhadap sesuatu yang dianggap kekerasan konflik atau intoleransi dalam beragama. Adanya ungkapan Aldi seorang muslim “Toleransi beragama adalah bisa bergaulnya orang-orang yang berbeda agama” menunjukkan suatu penegasan pentingnya toleransi atau bergaul dalam kehidupan beragama. Pernyataan Aldi tentang pentingnya toleransi itu didasari oleh ajaran Islam tentang *tasamuh* yang bersumber dari kitab suci Alquran. Sebagaimana ia ungkapkan,

⁴⁹ Ari, Komunikasi Personal, 12 September 2021.

Yang saya pahami toleransi itu ada di dalam ajaran Islam yaitu *tasamuh* yang berarti saling menghormati atau saling menghargai. Dan di dalam Alquran disebutkan *lakum dinukum waliayadin* artinya bagimu agamamu dan *la ikroba fiddin qod tabayyanar rusdu minal goyyi* artinya tidak ada paksaan di dalam menganut agama, karena sudah jelas jalan yang benar dan jelas.⁵⁰

Ungkapan Aldi termasuk pemikiran keagamaan, karena berisi doktrin yang bersumber dari kitab suci⁵¹. Ungkapan berikutnya adalah “Semua keyakinan perlu dimerdekakan, bukan hanya satu keyakinan. Pernyataan ini merupakan bentuk kalimat penyangkalan. Kalimat ini berarti “Jangan hanya satu keyakinan yang perlu dimerdekakan.” Pernyataan ini memiliki nilai perintah dalam hal kemerdekaan beragama. Dengan demikian pernyataan para warga tersebut termasuk keputusan atau proposisi.

Hasil temuan tentang keputusan atau proposisi toleransi beragama bisa dilihat dari kategori keputusan dan kalimat-kalimat yang terungkap di Tabel bawah ini.

Tabel 1 Jenis Keputusan Toleransi Beragama

No	Jenis Keputusan	Bentuk	Ungkapan Kalimat
1	Dilihat dari aspek Sumber	Analitik	“Toleransi beragama adalah bisa bergaulnya orang-orang yang berbeda agama.”
		Sintetik	“Toleransi itu adil”, “Toleransi itu bebas” dan “Toleransi itu identitas”
2	Ditinjau dari aspek bahan	Mutlak,	“Kami ini berbeda agama sehingga perlu toleransi dalam beragama.”
		Tidak mutlak atau Mungkin	“Toleransi itu identitas”, “Toleransi itu adil”, “Toleransi itu bebas”
3	Ditinjau dari Bentuk Pernyataan	afirmatif	“Toleransi beragama adalah bisa bergaulnya orang-orang yang berbeda agama”
		negatif	“Semua keyakinan perlu dimerdekakan, bukan hanya satu keyakinan. “ “Cara hidup toleransi itu bukan karena diresmikannya sebagai kampung toleransi oleh pemerintah.”
4	Ditinjau dari Kuantitas	universal/ umum	“Semua agama perlu dimerdekakan.” “Semua warga masyarakat wajib menjaga ketertiban dan keamanan.” “Barang siapa hidup di dunia ini mengharapkan keadilan.”
		partikular	“Yang jaga jalan dan keamanan itu adalah beberapa warga kita yang beragama Kristen dan Buddha.” “Beberapa temanku yang beragama Nasrani dan Islam sering bermain ke Vihara.”
		singular	“Toleransi itu adil.” “Toleransi itu bebas” “Toleransi itu identitas” “Saya membantu menjaga dan menertibkan kelancaran beribadah yang ada di sini.”

⁵⁰ Aldi, Komunikasi Personal, 15 Oktober 2021

⁵¹ Ilim Abdul Halim, “Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan,” *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (March 2, 2017): hlm. 141.

		tidak tentu	"Gang digunakan sebagai jalan umum" "Gang digunakan sebagai tempat shalat Jumat." (Kata "gang" memiliki makna tak tentu atau keputusan tak tentu, karena subyeknya berfungsi tak tentu.
5	Ditinjau dari Komposisi	Sederhana	"Semua keyakinan perlu dimerdekakan, bukan hanya satu keyakinan.
		Majemuk	"Toleransi itu adil, bebas dan identitas."
6	Ditinjau dari Modalitas	Proposisi Ada	"Kami yang berbeda agama itu saling menghormati dan mendukung perayaan keagamaan.
		Proposisi Modal	"Kami mesti saling menghormati dan bekerjasama menjaga ketertiban dan keamanan kampung." "Kami di sini kebetulan berbeda agama." "Kami mungkin akan terus hidup dengan cara bertoleransi." "Kami tidak mungkin bertindak kekerasan atau merusak orang lain yang berbeda agama di kampung ini."
7	Ditinjau dari Syarat Proposisi	Kategoris	"Toleransi beragama ada di Kampung kami" "Orang-orang yang berbeda agama bisa hidup di sini."
		Hipotetis	"Jika jalan umum digunakan sebagai tempat shalat jumat, jalan untuk pejalan kaki dan motor itu tersebut ditutup." "Kami yang berbeda agama itu saling menghormati dan mendukung perayaan keagamaan." "Toleransi beragama memiliki sifat pemahaman atau Tindakan."

Berdasar tabel Keputusan Toleransi Beragama tersebut di atas menunjukkan bahwa kalimat-kalimat yang diungkapkan masyarakat adalah keputusan masyarakat tentang toleransi beragama itu karena kalimat-kalimat itu memiliki pernyataan atau penegasan. Keputusan anggota masyarakat yang berbeda beda agamanya itu didukung oleh motivasi yang mereka miliki yaitu ketertiban sosial dan keyakinan atau doktrin agama. Pemahaman tersebut sesuai dengan anggapan bahwa toleransi beragama dapat didukung oleh kebutuhan sosial dan alasan atau keyakinan agama ⁵².

Keputusan masyarakat itu bervariasi jika dilihat dari beberapa aspek pemikiran logika. Beberapa aspek yang menjadi keputusan berpikir logis itu adalah aspek sumber, bahan, bentuk pernyataan, kuantitas, komposisi, modalitas dan syarat proposisi.

Proses Penalaran Toleransi Beragama Masyarakat Perkotaan

Konsep toleransi dan keputusan menentukan penalaran toleransi bergama yang menuju kesimpulan berpikir. Adapun proses penalarannya terbagi dalam tiga jenis yaitu penalaran induktif, deduktif dan silogisme.

⁵² Gilles Beauchamp, "Mapping the Epistemic Arguments for Religious Toleration," *Religious Studies* 58, no. 1 (2022): hlm. 219.

Penalaran Induktif

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terdapat beberapa pernyataan dari beberapa nara sumber sebagai informan dan subjek penelitian. Beberapa ungkapan yang bersifat khusus dari nara sumber, penulis susun menjadi susunan kalimat atau pernyataan umum. Beberapa pernyataan khusus itu bisa disusun menjadi suatu pernyataan umum melalui proses penalaran induktif.

Ari adalah manusia yang menginginkan keadilan
Tino adalah manusia yang menginginkan keadilan
Bambang adalah manusia yang menginginkan keadilan
Kesimpulan: *Semua manusia menginginkan keadilan*

Pernyataan lainnya;

Ari warga kampung Toleransi ingin bebas beragama
Tino warga kampung Toleransi ingin bebas beragama
Bambang warga Kampung Toleransi ingin bebas beragama
Kesimpulan: *Semua warga Kampung Toleransi ingin bebas beragama*

Ari warga kampung Toleransi mengaku toleransi beragama sebagai identitas
Tino warga kampung Toleransi mengaku toleransi beragama sebagai identitas
Bambang warga Kampung Toleransi ingin mengaku toleransi beragama sebagai identitas
Kesimpulan: *Semua warga Kampung Toleransi mengaku toleransi beragama sebagai identitas*

Penalaran Deduktif

Ungkapan Ari sebagai warga masyarakat di Kampung Toleransi “Kami yang berbeda agama itu saling menghormati” bisa diubah menjadi kalimat “ Semua warga masyarakat yang berbeda agama bisa saling menghormati.” Kalimat berikutnya yaitu kalimat khusus yang berkaitan dengan warga masyarakat yang bernama Ari. Sesuai dengan pemahaman penalaran deduktif yaitu penalaran yang berdasarkan pada keputusan umum untuk mendapatkan keputusan khusus. Penalaran deduksi didasarkan dengan definisi-definisi dan hal-hal yang bersifat benar dengan sendirinya tanpa memerlukan pembuktian atau aksioma institusional.⁵³ Beberapa pernyataan warga masyarakat yang menunjukkan pernyataan umum bisa menjadi dasar untuk menyusun pernyataan khusus sebagai penalaran secara deduktif. Sehingga uraian penalaran deduktifnya sebagai berikut.

Semua warga masyarakat yang berbeda agama bisa saling menghormati.
Ari adalah warga masyarakat yang berbeda agama
Kesimpulan: Ari bisa saling menghormati

⁵³ A Hanafi, *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1981), hlm. 47.

Semua keyakinan perlu dimerdekakan

Agama Buddha adalah keyakinan

Kesimpulan: *Agama Buddha perlu dimerdekakan*

Semua penganut agama menggunakan jalan umum

Umat Islam adalah penganut agama

Kesimpulan: *Umat Islam menggunakan jalan umum*

Dari beberapa contoh di dalam penalaran induktif dan deduktif tersebut di atas terdapat premis. Di dalam contoh kalimatnya terdapat pernyataan yang pada kenyataannya benar atau dianggap benar untuk suatu kesimpulan. Premis -premis itu merupakan sutau pernyataan yang bertindak sebagai dasar bagi suatu argumen. atau kesimpulan. Contoh pada penalaran deduktif pada contoh terakhir disebutkan “Semua penganut agama menggunakan jalan umum’. Kalimat ini pada kenyataannya benar dan dianggap benar. Pernyataan ini merupakan dasar untuk membuat kesimpulan. Pernyataan berikutnya yaitu “Umat islam adalah penganut agama” merupakan pernyataan penyerta dari pernyataan awal. Apabila kedua premis itu dihubungkan menjadi sebuah kesimpulan.

Penalaran Silagisme

Berdasarkan konsep dan keputusan dari masyarakat Kampung Toleransi bisa disusun menjadi kesimpulan melalui penalaran. Cara panalaran dari konsep hingga menjadi kesimpulan dalam logika disebut silogisme. Di dalam contoh -contoh kalimat penalaran deduktif, dapat dipahami penalaran silogisme itu. Di dalam contoh tersebut terdapat cara berargumen deduktif absah yang memiliki dua premis dan suatu kesimpulan. Premis-premis tersebut berkaitan dengan kesimpulan. Di dalam penalaran deduktif terdapat dua premis yaitu premis mayor dan premis minor. Kedua premis tersebut membentuk kesimpulan, karena saling berkaitan. Di dalam contoh pertama dari penalaran deduktif terdapat kalimat, “Semua warga masyarakat yang berbeda agama bisa saling menghormati.” Kalimat ini menunjukkan premis mayor, karena subyeknya bermakna universal. Sedangkan kalimat “Ari adalah warga masyarakat yang berbeda agama.” Adalah premis minor karena subyek kalimat ini bermakna singular. Kalimat “Ari bisa saling menghormati” merupakan kesimpulan yang berdasarkan kedua premis tadi. Kesmpulan itu menunjukkan pernyataan khusus, karena subyek kalimatnya bermakna khusus yaitu nama orang. Proses dari premis mayor berlanjut ke premis minor dan berakhir dengan kesimpulan merupakan proses penalaran silogisme. Cara berargumen seperti ini sesuai dengan pernyataan Bagus⁵⁴ bahwa silogisme dipahami dengan cara, yaitu adanya cara berargumen dedukti yang memiliki dua premis dan satu kesimpulan; dan proposisi terakhirnya sebagai kesimpulan secara pasti. Apabila melihat definisi dari pengkaji logika yaitu Sommer⁵⁵, bahwa silogisme itu terdiri dari tiga proposisi.

⁵⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia., 1996), hlm. 999–1000.

⁵⁵ M. Sommers, *Logika* (Bandung: Alumni, 1982), hlm. 56.

Proposisi pertama merupakan pernyataan umum. Proposisi kedua adalah pernyataan khusus. Proposisi ketiga adalah kesimpulan.

Kesimpulan dari proses penalaran silogisme tersebut jika melihat pemahaman Linur.⁵⁶ merupakan pernyataan baru. Keputusan baru atau kesimpulan itu sangat erat hubungannya dengan premis-premisnya. Tentu saja premis mayor dan premis minor itu bisa dinilai benar dan salahnya. Apabila kedua premis itu benar, kesimpulannya akan benar. Sebaliknya apabila premis-premis itu salah, kesimpulannya akan salah. Di dalam Ilmu mantiq, silogisme diartikan *alqiyas* / القياس yang berarti kalimat yang tersusun dari beberapa premis itu disebut *qodhiyah*. Apabila *qodhiyah* itu benar, *qodhiyah* yang lain mengikuti *qodhiyah* itu sehingga menimbulkan *qodhiyah* yang lain dan baru.⁵⁷ Di dalam contoh kalimat di atas bisa dianggap benar, karena berdasarkan informasi yang diperolehnya dan kenyataannya benar.

Begitu pun di dalam contoh berikutnya:

Semua keyakinan perlu dimerdekakan
Agama Kristen adalah keyakinan
Kesimpulan: *Agama Kristen perlu dimerdekakan*

Semua keyakinan perlu dimerdekakan
Agama Islam adalah keyakinan
Kesimpulan: *Agama Islam perlu dimerdekakan*

Kalimat “Semua keyakinan perlu dimerdekakan” merupakan premis mayor, karena subyeknya bermakna universal. Sedangkan kalimat “Agama Kristen adalah keyakinan” dan kalimat “Agama Islam adalah keyakinan” adalah premis minor karena subyek kalimat ini bermakna singular. Kalimat “Agama Kristen perlu dimerdekakan” dan “Agama Islam perlu dimerdekakan” merupakan kesimpulan yang berdasarkan kedua premis tadi. Kedua kesimpulan itu menunjukkan pernyataan khusus, karena subyek kalimatnya bermakna khusus yaitu nama agama. Proses membentuk kesimpulan dari premis mayor ke premis minor merupakan proses penalaran silogisme. Cara berargumen seperti ini sesuai dengan pernyataan Bagus yang telah disebut di atas merupakan silogisme.⁵⁸ Di dalam silogisme itu terdapat cara berargumen deduktif yang memiliki dua premis dan satu kesimpulan; dan proposisi terakhirnya sebagai kesimpulan secara pasti. Di dalam kedua contoh di atas masing-masing memiliki tiga proposisi. Proposisi pertama merupakan pernyataan umum. Proposisi kedua adalah pernyataan khusus. Proposisi ketiga adalah kesimpulan. Ketiga proposisi ini sesuai dengan pemahaman Sommer⁵⁹,

⁵⁶ Alex Lanur OFM, *Logika Selayang Pandang* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 41.

⁵⁷ Muhammad Taib Thahir Abd Muin, *Ilmu Mantiq (Logika)* (Jakarta: Widjaya, 1995), hlm. 119.

⁵⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 999–1000.

⁵⁹ Sommers, *Logika*, hlm. 56.

Dilihat dari jenisnya contoh-contoh silogisme di atas merupakan silogisme kategorik, jika dilihat pemahaman Rohman.⁶⁰ Menurut Rohman silogisme kategorik yaitu silogisme yang premis-premis dan konklusinya berupa keputusan kategorik. Keputusan kategorik tersebut adalah pernyataan yang berisi hubungan antar subyek dan predikat dengan tidak menggunakan syarat. Contoh lain silogisme berdasarkan ungkapan anggota masyarakat kampung Toleransi di Kota Bandung yaitu “Toleransi beragama bisa terwujud apabila toleransi itu memiliki makna adil, bebas dan identitas bersama bagi anggota masyarakatnya.” Contoh pernyataan ini merupakan jenis silogisme hipotetik atau kondisional, karena pernyataannya yang berisi hubungan antar subyek dan predikat dengan menggunakan syarat tertentu. Ungkapan “Apabila toleransi itu memiliki makna adil, bebas dan identitas bersama bagi anggota masyarakatnya” merupakan syarat dari toleransi beragama. Ungkapan “Toleransi beragama bisa terwujud” merupakan pernyataan mengakui. Di dalam pernyataan ini terdapat penghubung yaitu apabila.

Sebaliknya misalnya pernyataan, “Toleransi tidak akan terwujud, jika anggota masyarakat yang berbeda agama bertindak kekerasan dan mentingkan pribadi masing-masing.” Kalimat ini merupakan pernyataan silogisme hipotetik karena ada syarat. Kalimat atau pernyataan yang berisi hubungan antar subyek dan predikat dengan menggunakan syarat tertentu. Kalimat yang menunjukkan syarat itu adalah “jika anggota masyarakat yang berbeda agama bertindak kekerasan dan mentingkan pribadi masing-masing.” Subyek kalimat itu adalah anggota masyarakat yang berbeda agama” Kata “bertindak” adalah predikat. Sedangkan ungkapan “Toleransi tidak akan terwujud” merupakan pernyataan penolakan.

Contoh lain:

Kami saling membantu perayaan keagamaan apabila ada kegiatan keagamaan di masing-masing kelompok.

Kami berkumpul di halaman masjid, setelah saudara-saudara Muslim melaksanakan shalat Maghrib

Contoh-contoh kalimat di atas merupakan bentuk silogisme hipotetik, premis mayornya berupa keputusan hipotetik atau keputusan majemuk. Premis minornya mengakui atau menolak salah satu bagian dari premis mayor. Di dalam contoh kalimat di atas merupakan pendapat atau pernyataan yang berisi hubungan antar subyek dan predikat dengan menggunakan syarat tertentu. Silogisme hipotetik ini disebut pula silogisme kondisional.

Setelah melihat pembahasan di atas, ungkapan para warga kampung toleransi di Kota Bandung menunjukkan logika, karena ucapan-ucapannya dapat dimengerti yang berfungsi baik, teratur, sistematis. Ungkapan mereka memenuhi syarat penalaran yang sah. Terbukti

⁶⁰ Arif Rahman, *Epistemologi Dan Logika : Filsafat Untuk Pengembangan Pendidikan, Cet.1*, hlm. 221.

adanya konsep, proposisi dan kesimpulan. Ungkapan-ungkapan mereka pun memiliki penalaran, bentuk dan pola pikir yang dianggap sah sebagai argumen pada sistem berpikir sehingga mereka bertindak sesuai dengan pola pikirnya.

Adanya pemikiran logis masyarakat di Kampung Toleransi di Kota Bandung ini menjadi penting bagi masyarakat lainnya di Bandung sekitarnya dan di luar Bandung pada umumnya. Masyarakat lainnya bisa belajar kepada masyarakat kampung Toleransi, karena mereka mampu bergaul di tengah perbedaan. Pemikiran logis tentang toleransi beragama bisa dijadikan landasan bertindak bagi orang-orang yang hidup di tengah perbedaan. Secara substansi, pemikiran toleransi beragama masyarakat di Kampung Toleransi adalah keadilan, kebebasan dan identitas. Setiap manusia yang hidup di tengah perbedaan tentu memelihara ketiga nilai tersebut, karena ketiga nilai itu dianggap penting dan menjadi tandan eksistensinya.

Secara epistemologi, pemikiran warga Kampung Toleransi memiliki argumentasi epistemologi atau *epistemic arguments*⁶¹. Hal tersebut terlihat dari alasan-alasan mereka yang bersifat individual, sosial dan keyakinan agama. Namun di dalam penelitian ini penulis tidak menemukan pernyataan atau ungkapan yang menyatakan bahwa agama orang lain semuanya salah. Adanya penolakan terhadap keyakinan agama orang lain ini menurut Gilles disebut *Fallibilism*.⁶²

Toleransi ini tidak hanya dibicarakan di kalangan masyarakat kampung Toleransi, tetapi diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang diakui keberadaannya oleh masyarakat sekitarnya. Dengan demikian pemikiran logis Toleransi beragama ini bisa berfungsi mendorong hak dasar manusia sesuai dengan cara hidupnya seperti berkreasi, dan inovasi, karena ada nilai-nilai yang diyakini dan dipercayainya.

Kesimpulan

Sesuai dengan fokus masalah penelitian, penulis memastikan bahwa dalam pemahaman orang-orang Kampung Toleransi di Kota Bandung menunjukkan logika toleransi beragama. Di dalam cara berpikir mereka terdapat indikator berpikir logis. Konsep, pernyataan atau proposisi dan penalaran tentang toleransi beragama yang diungkap mereka merupakan indikator logika. Penulis perlu menegaskan tiga hal sebagai simpulan dari tulisan ini.

Pertama, orang-orang kampung Toleransi kota Bandung memiliki konsep toleransi beragama. Konsep toleransi beragama itu salah satunya terungkap dalam ungkapan seorang anggota masyarakat kampung Toleransi ”Toleransi beragama ada di Kampung kami. Orang-orang yang berbeda agama bisa hidup di sini. Toleransi beragama adalah bisa bergaulnya orang-orang yang berbeda agama.” Dengan kata lain toleransi beragama itu sendiri dapat dipahami sebagai cara hidup manusia yang berhubungan nilai keyakinan, simbol, tindakan

⁶¹ Gilles Beauchamp, “Mapping the Epistemic Arguments for Religious Toleration,” hlm. 220.

⁶² Gilles Beauchamp, “Mapping the Epistemic Arguments for Religious Toleration,” hlm. 219.

dan materi yang memiliki makna. Makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam konsep toleransi beragama itu ada tiga yaitu adil, bebas dan identitas.

Kedua, orang-orang kampung Toleransi kota Bandung yang berbeda agama itu memiliki proposisi atau pernyataan tentang toleransi beragama. Pernyataan itu dianggap benar menurut cara pandang dan pengalaman mereka. Pernyataan mereka terbagi ke dalam beberapa jenis. Dilihat dari sumbernya proposisi tentang toleransi beragama mereka terbagi analitik dan sintetik. Dilihat dari bentuknya terbagi afirmatif dan negatif. Dilihat dari kuantitasnya pernyataan toleransi mereka berbentuk universal/ umum, partikular, singular dan tidak tentu. Dilihat dari komposisinya pernyataan toleransi beragama mereka ada yang sederhana dan majemuk. Ditinjau dari modalitasnya, pernyataan toleransi beragama mereka berbentuk pernyataan ada dan modal. Ditinjau dari syaratnya, pernyataan mereka tentang toleransi beragama ada yang berbentuk kategoris dan hipotetis.

Ketiga, cara berpikir masyarakat kampung Toleransi di Kota Bandung tentang toleransi beragama nunjukkan adanya penalaran sesuai dengan pengetahuan logika. Konsep dan keputusan tentang toleransi beragama di Kota Bandung menunjukkan syarat penalaran tersebut. Konsep dan keputusan tentang toleransi beragama itu menentukan penalaran toleransi beragama yang menuju kesimpulan berpikir. Terdapat tiga jenis proses penalaran di dalam cara berpikir mereka tentang toleransi beragama. Ketiga penalaran itu adalah penalaran induktif, deduktif dan silogisme.

Hasil temuan cara berpikir secara logis dari masyarakat heterogen ini akan berimplikasi pada penguatan dalam tindakan toleransi beragama. Hasil penelitian ini bisa memperkuat seseorang untuk bertindak toleransi dalam beragama. Terutama orang-orang yang tinggal di wilayah yang penduduknya heterogen, secara agama dan suku etnik. Temuan dalam penelitian ini bisa memberi informasi kepada berbagai pihak yang peduli terhadap toleransi beragama. Bagi umat beragama penelitian bisa menambah pengetahuan untuk bersikap rukun dengan intern umata beragama dan antar umat beragama. Pihak yang berwenang dalam pengaturan stabilitas wilayah dapat mengambil informasi dari hasil penelitian ini terutama dalam interaksi pihak berwenang dengan umat beragama, cara mengatur perayaan dan pendirian rumah ibadah.

Penulis menyarankan bahwa anggota masyarakat yang tinggal lingkungan masyarakat heterogen perlu saling menghormati dan saling menghargai. Sikap toleransi menjadi keharusan di dalam masyarakat modern. Hal ini dikarenakan masyarakat modern memiliki konsep tentang kebebasan pribadi. Masing-masing anggota masyarakat memiliki hak berbudaya dalam mengekspresikan kesadaran dan pengalamannya.

Penelitian logika toleransi beragama di Kota Bandung ini cenderung menggunakan pendekatan filsafat logika dan sosiologi agama dalam menganalisis objek penelitiannya. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada peneliti lainnya untuk menindak lanjutinya penelitian

ini dengan pendekatan-pendekatan lainnya. Pendekatan psikologi agama, dan ilmu budaya bisa digunakan untuk menganalisis fenomena keagamaan di kampung toleransi beragama pada penelitian berikutnya. Keputusan pemerintah tentang pembentukan kampung toleransi di Kota Bandung ini perlu diteliti juga dengan pendekatan sosiologi agama dan ilmu politik. Analisis politik bisa digunakan untuk menjawab mengapa pemerintah memformalkan kampung Toleransi.

Daftar Pustaka

- A Hanafi. *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1981.
- Alex Lanur OFM. *Logika Selayang Pandang*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Arif Rahman, Rukiyati dan L. Andriani Purwastuti; *Epistemologi Dan Logika : Filsafat Untuk Pengembangan Pendidikan, Cet.1.*. Edited by Mohamad Lamsuri. Sleman: Aswaja Pressindo, 2018.
- Bambang. “Hasil Wawancara,” 2021.
- BPS. *Kota Bandung Dalam Angka 2018*. Bandung: Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2019.
- . *Kota Bandung Dalam Angka 2019*. Bandung: Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2020.
- . *Kota Bandung Dalam Angka 2020*. Bandung: Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2021.
- . *Kota Bandung Dalam Angka 2021*. Bandung: Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2022.
- Casram. “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural.” *Wawasan : Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (July 2016): 187–198.
- Dewi Tika Lestari, Yohanes Parihala. “Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif Dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku.” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2020): 43–54. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Hanifiya/>.
- Friedman, Jonathan. *Cultural Identity and Global Proces*. London: SAGE Publication, 2000.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books, 1973.
- General Conference of UNESCO. *Declaration of Principles of Tolerance*. Paris, October 1995.
- Gilles Beauchamp. “Mapping the Epistemic Arguments for Religious Toleration.” *Religious Studies* 58, no. 1 (2022): 217–235.
- Habermas, Jurgen. “Religious Tolerance—The Pacemaker for Cultural Right.” *Philosophy* 79, no. 1 (2004): 5–18.

- Hardjasaputra, A.Sobana. "Perubahan Sosial Di Bandung 1810-1906." *Sosiohumaniora-Journal of Social Sciences and Humanities* 5, no. 1 (2003): 17–31.
- Hotman Siahaan. "Agama Dalam Konflik Sosial Politik Di Indonesia." In *Agama-Agama Dalam Konflik: Mencari Format Kehadiran Agama-Agama Dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer*, 8. Eliner M. Jakarta: Bidang Marturia-PGI., 2005.
- Ilim Abdul Halim. "Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan." *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (March 2, 2017): 135–146.
- . "Pemikiran Filosofis Dan Ilmiah Dari Averroisme." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 1 (2016): 51–68.
- . "Peran Agama Dan Negara Dalam Proses Pendirian Rumah Ibadat Kasus Pendirian Gereja Santa Clara Kota Bekasi." *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 3, no. 1 (2018): 54–69. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v3i1.3888>.
- Institute, The WAHID. *Institute, The WAHID. (2009). Annual Report Kebebasan Beragama Dan Kehidupan Keagamaan Di Indonesia Tahun 2009. Jakarta: The WAHID Institute., 2010.*
- Ismail, Roni. "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.
- Ismail, Roni. "Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon", *Living Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Ismail, Roni, Abidin Wakano, dan Genoveva Leasiwal, "Resolusi Konflik Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Pela Gandong di Ambon", *Living Islam*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2021.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- KOMNASHAM. *Laporan Tahunan Komnas HAM Tahun 2016*. Jakarta, 2017.
- Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia., 1996.
- Melucci, A. "The Process of Collective Identity." In *Social Movements And Culture*, edited by H. J., 41–63. Vol. 4. London & New York: Routledge, 1995.
- Muhammad Taib Thahir Abd Muin. *Ilmu Mantiq (Logika)*. Jakarta: Widjaya, 1995.
- Muhlas. "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Sepanjang Hayat Di Masyarakat Lokal Bandung Barat." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 697–720.
- Rina Hermawati, Caroline Paskarina, Nunung Runiawati. "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung." *Umbara: Indoesian Journal of Anthropologi* 1, no. 2 (2016): 105–124. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>.
- Rosyad, R. *A Quest for True Islam, A Study of The Islamic Resurgence Movement Among The Youth in Bandung*. Australia, 1995.

Saepudin, J. “Majelis Percikan Iman: Membangun Harmoni Di Tengah Heterogenitas Organisasi Keagamaan Di Kota Bandung.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 149–172.

Simbolon, Huyogo. *5 Kampung Toleransi Di Kota Bandung, Inspirasi Indahnya Keberagaman*. Bandung, 2022. <https://www.liputan6.com/regional/read/4873644/5-kampung-toleransi-di-kota-bandung-inspirasi-indahnya-keberagaman>.

Sommers, M. *Logika*. Bandung: Alumni, 1982.

Sukarno, Sabar. “Mengembangkan Toleransi Untuk Menyikapi Potensi Konflik Antarumat Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha.” *Sati Sampajanna* 6, no. 1 (2017): 81–90. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=nwd0PLkAAAAJ&citation_for_view=nwd0PLkAAAAJ:u-x6o8ySG0sC.

UNESCO. *Declarations of Principles on Tolerance*. Paris, 1995.

Yenny Zannuba Wahid, Visna Vulovik, Mohammed Subhi Azhari, Gamal Ferdhi, Alamsyah Dja'far. *Laporan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan (KBB) 2015*. Jakarta, 2016.

Yenny Zannuba Wahid, dkk. *Laporan Kemerdekaan Beragama Dan Berkeyakinan 2019 Di Indonesia*. Jakarta, 2020.

Catatan Komunikasi Personal, 29 Februari 2020

Catatan Komunikasi Personal, 3 Juli 2021.

Catatan Komunikasi Personal, 12 September 2021

Catatan Komunikasi Personal, 30 September 2021

Catatan Komunikasi Personal, 15 Oktober 2021

ISSN (O)



E-ISSN (P)

